

Pembentukan Karakter Santri di Era Globalisasi: Analisis Peran Pendidikan Tradisional di Pondok Pesantren Al-Falah Menggunakan Pendekatan Kualitatif

Ruli Anto^{*1}, Lianda Dewi Sartika², Sri Datuti³, I Wayan Kertih⁴, Wayan Mudana⁵

^{1,2,3}Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Indonesia

⁴Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

⁵Pendidikan Sejarah, Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

Email: ¹rulianto@unmas.ac.id, ²lianda@unmas.ac.id, ³wayan.kertih@undiksha.ac.id;

⁴wayan.mudana@undiksha.ac.id

Abstrak

Pondok Pesantren Al-Falah di Buminabung Baru, Lampung, merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memainkan peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda di tengah arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dan pendekatan pendidikan karakter yang diterapkan di pesantren tersebut melalui integrasi nilai-nilai keislaman, kearifan lokal, serta inovasi pendidikan modern. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus, melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi terhadap kurikulum serta kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Falah menerapkan pendidikan karakter secara holistik melalui penguatan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan literasi digital santri, pembelajaran bahasa asing secara intensif, serta pembekalan keterampilan kepemimpinan dan kewirausahaan. Lingkungan belajar yang disiplin, berbasis komunitas, dan bernuansa religius menjadi fondasi kuat dalam membentuk kepribadian santri yang berintegritas, adaptif, dan mandiri. Pesantren ini juga berhasil menciptakan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu umum, serta memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini memberikan kontribusi penting dalam merumuskan model pendidikan karakter berbasis pesantren yang relevan secara lokal dan aplikatif secara global, serta dapat dijadikan referensi bagi lembaga pendidikan lainnya di era transformasi sosial.

Kata Kunci: Globalisasi, Inovasi Pendidikan, Kepribadian Santri, Literasi Digital, Pendidikan Pesantren

Abstract

Pondok Pesantren Al-Falah in Buminabung Baru, Lampung, is a traditional Islamic educational institution that plays a strategic role in shaping the character of young generations amidst the forces of globalization. This study aims to analyze the character education strategies implemented at the pesantren by integrating Islamic values, local wisdom, and modern educational innovations. A qualitative research approach with a case study design was employed, utilizing participatory observation, in-depth interviews, and document analysis of the curriculum and learning activities. The findings reveal that Pondok Pesantren Al-Falah adopts a holistic approach to character development, focusing on spiritual, moral, intellectual, and social dimensions. Key indicators of success include improved digital literacy among students, intensive foreign language instruction, and the development of leadership and entrepreneurial skills grounded in Islamic principles. The pesantren's disciplined, community-based, and religious learning environment serves as a strong foundation for cultivating integrity, adaptability, and independence among students. Furthermore, the pesantren has successfully balanced religious and general education, embedding character values into daily life practices. These findings offer significant insights into a pesantren-based character education model that is locally grounded and globally relevant, providing a valuable reference for educational institutions seeking to develop effective and culturally responsive character education frameworks.

Keywords: Digital Literacy, Educational Innovation, Globalization, Pesantren Education, Student Character

1. PENDAHULUAN

Globalisasi adalah suatu proses yang ditandai oleh meningkatnya keterkaitan dan saling ketergantungan antarbangsa melalui pertukaran informasi, teknologi, ekonomi, dan budaya dalam skala global. Menurut Giddens (2002), globalisasi merupakan intensifikasi hubungan sosial dunia yang menghubungkan tempat-tempat yang jauh sehingga peristiwa di suatu lokasi dapat dipengaruhi oleh kejadian di tempat lain. Fenomena ini membawa implikasi besar terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda. Di satu sisi, globalisasi membuka akses terhadap pengetahuan dan teknologi modern yang mempercepat transformasi pendidikan; namun di sisi lain, ia juga membawa tantangan serius berupa infiltrasi nilai-nilai asing yang dapat mengikis jati diri, etika, dan identitas budaya lokal.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pengaruh globalisasi telah memicu tuntutan terhadap modernisasi sistem pendidikan yang lebih adaptif, berbasis kompetensi, dan bersifat global. Kurikulum kini dituntut untuk mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, literasi digital, serta penguasaan bahasa asing (Aoun, 2017). Namun demikian, proses ini juga membawa dampak negatif berupa meningkatnya individualisme, konsumtivisme, dan penurunan sikap hormat terhadap nilai-nilai tradisional. Fenomena ini mendorong kebutuhan mendesak akan model pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik dan keterampilan kerja, tetapi juga membentuk karakter moral, spiritual, dan sosial peserta didik.

Dalam lanskap ini, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memainkan peran strategis. Pesantren telah lama dikenal sebagai pusat pembelajaran nilai-nilai keislaman, akhlak, dan spiritualitas. Pendidikan yang berlangsung di pesantren tidak hanya berorientasi pada kognisi, tetapi juga pada transformasi karakter melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan kehidupan komunal. Menurut Dhofier (1982), peran kyai sebagai figur sentral yang menjadi panutan dan guru spiritual menjadikan proses pendidikan di pesantren lebih personal dan menyentuh aspek afektif santri. Sistem asrama yang diterapkan pesantren juga membentuk kebiasaan hidup disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab.

Seiring dengan perkembangan zaman, banyak pesantren mulai bertransformasi. Pesantren modern kini tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik, tetapi juga membuka diri terhadap pendidikan formal, vokasional, dan integrasi teknologi informasi dalam proses belajar-mengajar. Penelitian Zarkasyi (2011) mengungkapkan bahwa pesantren tradisional mulai mengadopsi pendekatan kurikulum yang lebih responsif terhadap tantangan global, seperti pelatihan literasi digital, pembelajaran bahasa asing, serta peningkatan keterampilan kewirausahaan santri. Transformasi ini membuktikan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas dalam menjaga tradisi sekaligus berinovasi.

Namun demikian, sebagian besar studi yang membahas modernisasi pesantren masih berfokus pada aspek kelembagaan dan kurikulum, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana integrasi nilai-nilai tradisional dan modern dalam pembentukan kepribadian santri. Dalam hal ini, Pondok Pesantren Al-Falah di Buminabung Baru, Kabupaten Lampung Tengah, menjadi contoh konkret dari pesantren yang berupaya mengharmoniskan nilai-nilai Islam dengan kebutuhan kontemporer. Pesantren ini tetap mempertahankan sistem pengajaran kitab kuning dan nilai-nilai akhlak klasik, tetapi juga memperkenalkan program-program baru seperti pembelajaran bahasa Inggris, pelatihan komputer, dan keterampilan sosial yang relevan dengan tuntutan globalisasi. Kurikulum dan pola asuh yang diterapkan di Al-Falah bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya religius, tetapi juga adaptif, kritis, dan mampu bersaing dalam dunia global tanpa kehilangan identitasnya.

Beberapa studi sebelumnya telah membuktikan peran pesantren dalam pendidikan karakter (Azra, 2015; Suryadi, 2010; Rahmatullah, 2018). Namun, belum banyak kajian yang secara spesifik menyoroti strategi dan metode integratif pesantren dalam menyelaraskan pendidikan tradisional dengan dinamika global. Terutama dalam konteks pesantren rural seperti Al-Falah yang tidak berada di pusat kota besar, penting untuk mengetahui bagaimana lembaga ini menjalankan inovasi pendidikan tanpa meninggalkan akar tradisinya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pondok Pesantren Al-Falah dalam membentuk kepribadian santri di era globalisasi. Fokus utama dalam penelitian ini adalah pada pendekatan pendidikan karakter yang holistik, integrasi nilai-nilai keislaman dengan inovasi pendidikan

modern, serta strategi pesantren dalam mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri religius dan kultural. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi dan kontribusi pendidikan pesantren dalam pembangunan karakter bangsa di era global.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam (*in-depth understanding*) mengenai peran Pondok Pesantren Al-Falah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam membentuk kepribadian santri di tengah tantangan globalisasi. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses sosial, budaya, dan pendidikan secara kontekstual dan mendalam, sesuai dengan karakteristik pesantren sebagai komunitas tertutup dengan sistem nilai tersendiri.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan fokus utama pada pemaparan secara rinci tentang praktik pendidikan karakter yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Falah, serta bagaimana pesantren tersebut mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernisasi seperti literasi digital dan penguasaan bahasa asing.

2.2. Lokasi dan Justifikasi Pemilihan Lokasi

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Falah, yang terletak di Kecamatan Buminabung, Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih secara purposif berdasarkan beberapa pertimbangan:

- a. Reputasi pesantren sebagai lembaga yang mampu menyinergikan pendidikan agama tradisional dengan inovasi pendidikan modern.
- b. Adanya program unggulan seperti literasi digital, pengajaran bahasa asing, pelatihan kewirausahaan, dan pendekatan pendidikan berbasis karakter.
- c. Konteks rural (pedesaan) yang memberi dinamika tersendiri dalam integrasi nilai-nilai lokal dengan globalisasi.

2.3. Subjek Penelitian dan Partisipan

Teknik pemilihan partisipan menggunakan metode purposive sampling. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri atas 12 partisipan, yaitu sebagai berikut:

- 1 pimpinan pondok pesantren (kyai),
- 2 orang pengasuh utama (ustadz senior),
- 3 orang ustadz/ustadzah pengajar,
- 5 orang santri senior yang telah mengikuti kegiatan pesantren minimal selama 3 tahun,
- 1 orang staf administrasi/kependidikan yang memahami program dan dokumentasi pesantren.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Dilakukan secara mendalam untuk menggali pandangan partisipan mengenai program-program pendidikan karakter, integrasi nilai agama dan teknologi, serta dampak globalisasi terhadap pembentukan kepribadian santri.

b. Observasi Partisipatif

Peneliti terlibat secara langsung dalam aktivitas harian pesantren, mengamati proses pembelajaran kitab kuning, kegiatan keagamaan, pengajaran literasi digital, dan interaksi sosial santri-pengasuh.

c. Studi Dokumentasi

Pengumpulan dokumen seperti kurikulum pesantren, pedoman kegiatan, laporan tahunan, serta rekaman kegiatan pesantren untuk mendukung analisis data.

2.5. Kerangka Analisis (*Guiding Framework*)

Analisis data dilakukan dengan pendekatan analisis tematik (*thematic analysis*) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke (2006). Prosedur analisis melalui tahapan berikut:

- Transkripsi data dari hasil wawancara dan observasi.
- Membaca ulang data untuk memperoleh pemahaman menyeluruh.
- Kode awal dibuat untuk mengenali pola atau ide penting.
- Identifikasi dan pengelompokan kode menjadi tema utama (misal: pendidikan agama, kedisiplinan, literasi digital, bahasa asing, kepemimpinan santri).
- Review dan validasi tema berdasarkan konteks dan relevansi.
- Penyusunan narasi analisis dengan mengintegrasikan data dari berbagai sumber.

2.6. Teknik Validasi Data

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, digunakan strategi triangulasi sebagai berikut:

- Triangulasi sumber: membandingkan data dari berbagai partisipan (kyai, ustadz, santri).
- Triangulasi teknik: membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
- Member checking: peneliti akan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan untuk menghindari kesalahan interpretasi.
- Audit trail: pencatatan lengkap proses pengumpulan dan analisis data untuk menjaga keterlacakan dan transparansi proses penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren Al-Falah dalam Menghadapi Era Modern

Pondok Pesantren Al-Falah, sebagai salah satu pesantren tradisional, berupaya mengadopsi inovasi pendidikan agar tetap relevan dengan tuntutan era modern. Langkah ini mencakup pengenalan literasi digital, keterampilan bahasa asing, dan integrasi kurikulum yang lebih fleksibel untuk mendukung perkembangan keilmuan dan keterampilan santri. Para pakar berpendapat bahwa inovasi ini penting untuk menjaga keberlanjutan pendidikan pesantren di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi.

a. Integrasi Literasi Digital

Santri Pondok Pesantren Al-Falah kini telah diperkenalkan pada pelatihan dasar komputer, internet, dan penggunaan media digital keagamaan. Seorang ustadz menyatakan: "Kami melatih santri untuk bijak berselancar di dunia maya, tetapi tetap berpegang pada adab dan akhlak pesantren." Pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar santri sudah dapat menggunakan laptop untuk mengakses e-book keagamaan dan mengikuti pelatihan keterampilan daring. Hal ini menunjukkan bahwa literasi digital mulai menjadi bagian integral dalam proses pembelajaran, sebagaimana ditekankan oleh Howell et al. (2018), Collins & Halverson (2009), dan Al-Sartawi (2020).

b. Pengajaran Bahasa Asing

Pesantren mengintegrasikan pengajaran bahasa Arab dan Inggris dalam kurikulum harian melalui metode English/Arabic Day. Seorang santri mengungkapkan, "Saat kami berbicara dalam bahasa Inggris di hari Jumat, kami merasa seperti belajar tanpa tekanan, karena semua santri saling membantu." Ini menunjukkan pendekatan komunikatif yang memperkuat rasa percaya diri dan keterampilan berbahasa asing. Hal ini sejalan dengan pendekatan yang disarankan oleh Harmer (2007) dan Krashen (1985).

c. Integrasi Kurikulum Formal dan Non-Formal

Al-Falah menerapkan kurikulum ganda yang menyatukan mata pelajaran umum seperti sains dan matematika dengan kajian kitab kuning dan fikih. Seorang pengasuh menyebut: "Kami ingin santri cakap berdiskusi di forum ilmiah, tanpa meninggalkan fiqh dan tafsir." Keseimbangan ini memfasilitasi pembentukan santri dengan pengetahuan duniawi dan ukhrawi, sebagaimana dianjurkan oleh Huda et al. (2018).

d. Pendekatan Berbasis Teknologi

Penggunaan media digital seperti video pengajian, kitab digital, dan podcast agama menjadi metode pembelajaran baru. Salah satu santri menyampaikan, "Ustadz sering membagikan video pengajian di grup WhatsApp, dan kami diskusikan di malam hari." Pendekatan ini memperluas akses pembelajaran dan sesuai dengan prinsip yang diajukan oleh Rahmatullah (2018).

e. **Pembekalan Keterampilan Vokasional**

Pondok juga memiliki program pelatihan kewirausahaan, pertanian, dan kerajinan tangan. Hasil observasi menunjukkan bahwa santri dilibatkan dalam produksi pupuk kompos, pengelolaan toko koperasi, dan pelatihan digital marketing sederhana. "Kami diajarkan cara menjual produk secara online," ujar salah satu santri. Ini mencerminkan upaya mencetak santri mandiri secara ekonomi, sebagaimana disampaikan oleh Zainal Abidin (2019).

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Falah tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga terbuka terhadap inovasi. Pendekatan pendidikan integratif yang mereka terapkan menjadi model relevan bagi pesantren lain dalam membina generasi muda yang berakarakter, religius, dan tangguh menghadapi globalisasi.

3.2. Pendekatan Holistik Pondok Pesantren Al-Falah dalam Mengembangkan Aspek Spiritual, Moral, dan Intelektual Santri

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, pendekatan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Falah bersifat holistik dan menyeluruh. Strategi ini tampak dalam upaya terintegrasi untuk membina aspek spiritual, moral, dan intelektual santri. Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan nilai tradisional pesantren, tetapi juga menyesuaikan diri dengan kebutuhan pembentukan karakter generasi muda di era global (Ornstein, et al., 2018).

a. **Pembinaan Aspek Spiritual**

Pembentukan spiritualitas santri dilakukan melalui pembiasaan ibadah dan keteladanan kyai. Hasil observasi menunjukkan kegiatan shalat berjamaah lima waktu, tadarus, dan pengajian berlangsung konsisten. Seorang santri menyatakan: "Kami bangun sebelum subuh, shalat tahajud bersama, lalu belajar kitab." Nilai spiritual ini tertanam kuat dalam rutinitas harian, memperkuat fondasi religiusitas santri. Teladan yang diberikan oleh kyai, baik dalam tutur kata maupun laku hidup sederhana, menjadi panutan yang efektif.

b. **Pembentukan Moral melalui Kehidupan Komunal**

Nilai moral dibangun melalui kehidupan kolektif di asrama dan berbagai aktivitas sosial. Interaksi intensif antar santri membentuk kesadaran akan pentingnya tolong-menolong, tanggung jawab, dan kesabaran. Salah satu pengasuh menyebutkan: "Santri di sini tidak hanya belajar kitab, tetapi belajar hidup dalam kebersamaan." Penguatan adab melalui regulasi harian dan teguran dari pengasuh turut membentuk karakter moral santri.

c. **Penguatan Aspek Intelektual**

Pengembangan intelektual dilakukan dengan menggabungkan pembelajaran kitab kuning dan kurikulum umum. Santri membaca kitab klasik seperti Tafsir Jalalain dan Fathul Mu'in di pagi hari, lalu belajar matematika dan sains di siang hari. "Saya suka pelajaran tafsir dan juga fisika," kata seorang santri senior. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kemampuan berpikir religius dan rasional. Pendekatan ini mendukung terbentuknya daya nalar kritis dan wawasan ilmiah yang luas.

d. **Keseimbangan Ilmu Agama dan Ilmu Umum**

Pondok Al-Falah menekankan harmoni antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Model pembelajaran integratif ini memungkinkan santri untuk memahami pentingnya ilmu sains dalam terang nilai-nilai keislaman. Seorang guru menjelaskan: "Kami ajarkan bahwa fisika pun bisa menjadi jalan untuk memahami keagungan Allah." Keseimbangan ini memberi warna khas pada sistem pendidikan Al-Falah, yakni religius tapi progresif.

e. **Pembekalan Keterampilan Hidup**

Santri Al-Falah juga dibekali dengan keterampilan praktis seperti komunikasi, manajemen diri, dan kewirausahaan. Program pelatihan berbasis proyek dan tanggung jawab dalam organisasi santri memberikan ruang untuk pengembangan keterampilan ini. Sebagaimana dikatakan oleh salah satu

santri: "Kami belajar menjadi pemimpin di organisasi dan mengatur waktu antara belajar dan bertugas." Hal ini menunjukkan kesiapan santri menghadapi tantangan sosial dan profesional di luar pesantren.

Dari hasil temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendekatan holistik yang diterapkan Pondok Pesantren Al-Falah berhasil membentuk kepribadian santri secara utuh: spiritual, bermoral, dan berwawasan luas. Model ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kebijakan pendidikan karakter berbasis pesantren yang kontekstual dan berorientasi masa depan.

3.3. Program Pengembangan Kepribadian di Pondok Pesantren Al-Falah

Pondok Pesantren Al-Falah mengimplementasikan sejumlah program pembinaan kepribadian santri yang bersifat holistik, mencakup dimensi spiritual, sosial, intelektual, dan emosional. Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan pengasuh, guru, serta santri, teridentifikasi enam program utama yang efektif dalam pembentukan karakter santri (Prensky, 2012). Berikut adalah hasil dan pembahasan yang disusun secara sistematis berdasarkan data lapangan dan penguatan literatur.

a. Program Kepemimpinan Santri melalui Organisasi Intra Pesantren (OIP)

Santri diberi tanggung jawab sebagai pengurus OIP, mulai dari mengelola jadwal harian hingga kegiatan kesiswaan. Seorang santri menyatakan: "Kami belajar memimpin teman-teman, menyusun jadwal piket, dan bertanggung jawab terhadap kedisiplinan kamar.". Temuan ini menunjukkan bahwa OIP efektif membentuk kepemimpinan dan tanggung jawab. Zarkasyi (2011) menyatakan bahwa organisasi intra pesantren menumbuhkan keterampilan manajemen, komunikasi, dan kepemimpinan santri.

b. Kegiatan Khidmah (Pengabdian Sosial)

Santri rutin melakukan kegiatan sosial seperti membersihkan masjid, mengajar anak-anak, dan membantu masyarakat sekitar. Salah satu responden mengatakan: "Kami merasa lebih peka dan peduli terhadap orang lain setelah mengikuti khidmah setiap minggu.". Kegiatan ini membentuk kepekaan sosial dan empati. Sejalan dengan Azra (2015), khidmah mendidik nilai kepedulian dan keterlibatan aktif dalam masyarakat.

c. Majelis Taklim dan Diskusi Kelompok

Santri aktif berdiskusi dan mengemukakan pendapat dalam forum kelompok. Menurut salah satu ustaz: "Diskusi ini melatih mereka berpikir kritis dan mendengarkan pendapat orang lain.". Diskusi kelompok meningkatkan literasi agama dan keterampilan berpikir kritis. Suryadi (2020) menekankan bahwa diskusi dalam pesantren melatih santri untuk berargumentasi secara logis dan sopan.

d. Program Tahfidz Al-Qur'an

Santri menjalani jadwal hafalan ketat setiap hari. Salah satu santri mengatakan: "Menghafal Al-Qur'an melatih kami untuk disiplin dan tidak mudah menyerah.". Program tahfidz menguatkan kedisiplinan dan spiritualitas. Menurut Rahmatullah (2018), santri yang mengikuti program tahfidz cenderung memiliki kontrol diri dan ketekunan tinggi.

e. Latihan Bela Diri

Latihan bela diri seperti pencak silat dilakukan rutin setiap minggu. "Bela diri mengajarkan kami untuk menjaga diri, percaya diri, dan menghargai orang lain," ujar seorang santri senior. Latihan ini membentuk karakter tangguh dan mandiri. Dhofier (1982) menilai bahwa pendidikan bela diri di pesantren tidak hanya fisik tetapi juga spiritual dan etis.

f. Kegiatan Ekonomi Kreatif

Santri terlibat dalam pembuatan produk kerajinan dan usaha kecil. "Kami belajar berjualan dan mengelola uang sendiri," ungkap salah satu santri. Program ini membentuk kemandirian finansial dan keterampilan kewirausahaan. Menurut Al-Hakim (2020), pendidikan ekonomi kreatif di pesantren menyiapkan santri menghadapi tantangan ekonomi masa depan.

Secara keseluruhan, keenam program tersebut menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Falah berhasil membentuk karakter santri melalui pendekatan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam,

kemandirian, dan praktik nyata di kehidupan sehari-hari. Temuan ini dapat menjadi model pengembangan kurikulum karakter dalam pendidikan pesantren di era global.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al-Falah di Buminabung Baru, Lampung, berhasil menerapkan model pendidikan karakter yang integratif dan kontekstual di tengah tantangan globalisasi. Melalui pendekatan holistik yang mencakup dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial, pesantren ini mampu membentuk kepribadian santri yang religius, disiplin, mandiri, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Strategi utama yang digunakan mencakup integrasi kurikulum agama dan umum, penguatan literasi digital, pengajaran bahasa asing, pelatihan kewirausahaan, serta pembiasaan nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan organisasi, pengabdian sosial, dan pembinaan spiritual.

Keberhasilan Pondok Pesantren Al-Falah terletak pada kemampuannya dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian nilai-nilai tradisional pesantren dan penerapan inovasi pendidikan modern. Lingkungan belajar yang berbasis komunitas, keteladanan kyai dan ustadz, serta sistem pembinaan harian yang terstruktur, menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Selain itu, pesantren ini juga mencerminkan responsivitas terhadap kebutuhan kompetensi abad 21, tanpa mengorbankan identitas kultural dan spiritual santri.

Kontribusi utama dari penelitian ini adalah penyajian model pendidikan karakter berbasis pesantren yang dapat dijadikan referensi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam di berbagai konteks lokal. Temuan ini mengindikasikan pentingnya kolaborasi antara pesantren dan institusi pendidikan formal dalam memperkuat karakter bangsa. Oleh karena itu, disarankan adanya dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan pemangku kepentingan pendidikan untuk mendorong inovasi pesantren melalui pelatihan digital, penguatan literasi global, dan pengembangan program pendidikan karakter yang relevan dengan tantangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2015). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Aoun, J. E. (2017). *Robot-Proof: Higher Education in the Age of Artificial Intelligence*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Al-Hakim, M. (2020). Dakwah di Era Digital: Optimalisasi Teknologi dalam Penyebaran Nilai Islam. *Jurnal Dakwah Digital*, 3(3), 102-117.
- Al-Sartawi, A. (2020). Digital Literacy and the Role of Teachers in the Modern Era. *International Journal of Educational Technology*.
- Collins, A., & Halverson, R. (2009). *Rethinking Education in the Age of Technology: The Digital Revolution and Schooling in America*. New York: Teachers College Press.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Giddens, A. (2002). *Runaway World: How Globalisation is Reshaping our Lives*. London: Profile Books.
- Harmer, J. (2007). *The Practice of English Language Teaching*. Pearson Longman.
- Howell, J., Pritchard, J., & Wiley, K. (2018). *Foundations of Digital Literacy: Building Effective Digital Practices in Education*. Oxford University Press.
- Huda, M., Jasmi, K. A., & Mohamad, Z. (2018). Philosophical Foundation of Integration between Traditional and Modern Knowledge in Education. *International Journal of Education*.
- Krashen, S. D. (1985). *The Input Hypothesis: Issues and Implications*. Longman.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, Principles, and Issues*. Pearson.
- Prensky, M. (2012). *From Digital Natives to Digital Wisdom: Hopeful Essays for 21st Century Learning*. Corwin Press.

- Rahmatullah, A. (2018). Pemanfaatan Teknologi dalam Pendidikan Agama di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 90-105.
- Suryadi, A. (2010). Dampak Globalisasi Terhadap Pendidikan Karakter Generasi Muda. Bandung: Alfabeta.
- Suryadi, A. (2020). Literasi Digital dan Implikasinya bagi Pendidikan di Pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 45-60.
- Zainal Abidin, M. (2019). Pelatihan Keterampilan Vokasional di Pesantren untuk Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 65-80.
- Zarkasyi, A. (2011). Pendidikan Karakter di Pesantren dan Tantangannya di Era Modern. Surabaya: Al-Hidayah.